Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 148-156
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.7910
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Estetika Al-Kinayah dan Konstruksi Gender dalam Ayat-Ayat Seksualitas Al-Qur'an: Kajian Balaghah Tafsir

Nurlelah [1*], Rahmi Damis [2], Rosmini [3]
[1-3]Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[*]*Penuli korespondensi: nurlelaaah71@gmail.com*

Abstract*. This study examines the aesthetics of al-kinayah (rhetorical circumlocution) in Qur'anic verses on sexuality and its implications for the construction of gender relations. Discourse on these verses tends to fall into two extremes: treated as taboo, or read literally in ways that produce patriarchal bias, as seen in readings of ḥarth (tillage) in QS al-Baqarah/2:223, often understood as legitimizing male dominance over women's bodies. Prior research has largely approached these verses through fiqh and family law, while their rhetorical (balaghah) dimension has rarely been connected specifically to gender studies. This article addresses that gap by examining how the choice of kinayah shapes rather than merely conceals reciprocal gender relations. The study employs a qualitative-descriptive library research method, with kinayah theory within ilmu bayan and gender theory as its formal object, and sexuality-related verses such as lamastum, mubāsyarah, al-rafats, and libās as its material object. The findings show that kinayah serves a dual function: safeguarding public linguistic propriety while simultaneously structuring a reciprocal relationship between men and women, as reflected in the "garment" metaphor in QS al-Baqarah/2:187. Textualist-patriarchal readings of Qur'anic sexual metaphors are shown to overlook the muqābalah (parallel-antithesis) structure that inherently entails mutuality. These findings imply the need for a Qur'anic model of sexuality education that is dignified yet value-affirming, offered as an alternative to the vulgarity of contemporary digital sexual discourse.*

Keywords*: Al-Kinayah; Balaghatul Qur'an; Contemporary Tafsir; Gender Construction; Sexuality.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji estetika al-kinayah dalam ayat-ayat seksualitas Al-Qur'an serta implikasinya terhadap konstruksi relasi gender. Kajian atas ayat-ayat semacam ini kerap terjebak pada dua kutub: dianggap tabu untuk dibicarakan, atau ditafsirkan secara harfiah sehingga melahirkan bias patriarkis, misalnya pembacaan kata ḥarth (ladang) pada QS al-Baqarah/2:223 yang sering dipahami sebagai legitimasi dominasi laki-laki atas tubuh perempuan. Penelitian terdahulu banyak menyoroti ayat-ayat ini dari sudut fikih dan hukum keluarga, sementara dimensi balaghah-nya belum banyak dipertautkan secara khusus dengan kajian gender. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menelusuri bagaimana pilihan gaya bahasa kinayah membentuk bukan sekadar menyamarkan relasi gender yang resiprokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui riset pustaka (library research), dengan objek formal berupa teori kinayah dalam ilmu bayan dan teori gender, serta objek material berupa ayat-ayat seksualitas seperti lamastum, mubāsyarah, al-rafats, dan libās. Hasil kajian menunjukkan bahwa kinayah berfungsi ganda, yaitu sebagai penjaga adab kebahasaan publik sekaligus sebagai struktur yang menata relasi laki-laki dan perempuan secara timbal balik, sebagaimana tergambar pada metafora "pakaian" dalam QS al-Baqarah/2:187. Pembacaan tekstualis-patriarkis atas metafora seksualitas terbukti mengabaikan struktur balaghah muqābalah yang sesungguhnya meniscayakan kesalingan. Temuan ini berimplikasi pada perlunya model pendidikan seksualitas Qur'ani yang santun namun tegas nilai, sebagai alternatif atas kevulgaran wacana seksual di ruang digital.

Kata kunci: Al-Kinayah; Balaghatul Qur'an; Konstruksi Gender; Seksualitas; Tafsir Kontemporer.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an menunjukkan karakteristik kebahasaan yang khas ketika membahas tema-tema sensitif, termasuk seksualitas dan relasi laki-laki-perempuan. Alih-alih menggunakan ungkapan yang bersifat eksplisit, Al-Qur'an cenderung memanfaatkan kināyah, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan makna melalui isyarat atau konsekuensi makna tanpa menyatakannya secara langsung. Pilihan retoris ini tidak hanya merefleksikan estetika bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mengandung dimensi etis dalam menjaga kesantunan komunikasi mengenai persoalan-persoalan yang bersifat privat. Namun demikian, dalam wacana

Naskah Masuk: 21 Juni 2026; Revisi: 24 Juli 2026; Diterima: 28 Agustus 2026; Terbit: 05 September 2026

keagamaan populer maupun sebagian tradisi tafsir klasik, ayat-ayat yang menggunakan kināyah sering kali dipahami secara literal sehingga nuansa balaghah yang melatarbelakangi konstruksi maknanya kurang memperoleh perhatian. Salah satu contoh yang banyak diperdebatkan ialah frasa nisā'ukum ḥarthun lakum ("istri-istrimu adalah ladang bagimu") dalam QS al-Baqarah/2:223. Frasa tersebut kerap dipahami sebagai legitimasi atas relasi seksual yang berorientasi pada dominasi laki-laki, padahal secara balaghah dibangun melalui perangkat tasybīh (penyerupaan) yang mengandung makna tanggung jawab, pemeliharaan, dan keberlanjutan, bukan semata-mata relasi penguasaan.

Penggunaan kināyah dalam pembahasan seksualitas tidak hanya ditemukan pada QS al-Baqarah/2:223. Sejumlah ayat lain juga memperlihatkan pola retoris yang serupa, seperti metafora "pakaian" (libās) dalam QS al-Baqarah/2:187, serta ungkapan lāmastum an-nisā' dalam QS an-Nisā'/4:43 dan QS al-Mā'idah/5:6 yang digunakan untuk mengisyaratkan hubungan seksual dalam konteks pembahasan hukum bersuci. Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan adanya konsistensi strategi kebahasaan Al-Qur'an dalam menyampaikan tema-tema seksualitas melalui ungkapan yang bersifat implisit. Adapun analisis tekstual terhadap masing-masing ayat akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan agar pendahuluan tetap berfungsi sebagai pemetaan masalah penelitian.

Dalam kajian akademik, penelitian mengenai kināyah Al-Qur'an umumnya berfokus pada perspektif ilmu bayān, khususnya terkait klasifikasi, karakteristik, dan fungsi retorisnya dalam membangun keindahan sekaligus menjaga kesantunan bahasa (Arisa & Assyahara, 2025; Muluk, 2020). Sementara itu, kajian gender dalam tafsir menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat relasi laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial dan perspektif patriarkis yang berkembang dalam tradisi penafsiran tertentu (Mighfar, Putri, & Khadam, 2024; Wijaya, Muchlis, & Rohmatulloh, 2025). Meskipun demikian, kedua kecenderungan kajian tersebut masih berkembang secara relatif terpisah. Penelitian tentang kināyah lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebahasaan, sedangkan kajian gender lebih berorientasi pada analisis hermeneutis dan relasi kuasa dalam penafsiran. Akibatnya, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis estetika kināyah dengan konstruksi relasi gender pada ayat-ayat seksualitas masih relatif terbatas. Penelitian mengenai ayat-ayat tersebut juga lebih sering diarahkan pada pembahasan aspek hukum fikih, seperti batasan kebolehan hubungan suami-istri (Bustamam, 2017; Nafisah, 2013), dibandingkan pada analisis mengenai bagaimana pilihan gaya bahasa Al-Qur'an membentuk representasi relasi gender.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan perspektif bahwa kināyah dalam ayat-ayat seksualitas tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika atau strategi

eufemistis, tetapi juga sebagai struktur retoris yang berkontribusi dalam membangun makna relasi gender. Dengan demikian, analisis terhadap kināyah tidak berhenti pada identifikasi bentuk kebahasaan, melainkan diarahkan untuk mengungkap bagaimana pilihan retoris Al-Qur'an membentuk representasi relasi laki-laki dan perempuan yang dapat dipahami secara lebih proporsional, termasuk dalam membaca potensi bias maupun prinsip kesalingan (resiprokalitas) yang terkandung di dalamnya. Perspektif ini menjadi kebaruan (novelty) penelitian karena mengintegrasikan analisis balaghah dengan kajian gender dalam kerangka hermeneutika Al-Qur'an.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana tipologi kināyah yang digunakan dalam ayat-ayat seksualitas Al-Qur'an; (2) mengapa Al-Qur'an memilih kināyah sebagai strategi retoris dalam menyampaikan tema-tema tersebut; dan (3) bagaimana pilihan retoris tersebut mengonstruksi relasi gender yang berkeadilan. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengklasifikasikan bentuk-bentuk kināyah dalam ayat-ayat seksualitas Al-Qur'an; (2) menjelaskan fungsi retoris, etis, dan komunikatifnya dalam menjaga moralitas bahasa; (3) mendekonstruksi pembacaan tekstual yang berpotensi melahirkan bias patriarkis terhadap metafora seksualitas; serta (4) menjelaskan implikasi hermeneutisnya bagi pengembangan etika komunikasi seksualitas dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi balaghah Al-Qur'an sekaligus memperkaya diskursus tafsir gender melalui pendekatan yang mengintegrasikan analisis linguistik dan hermeneutika.

2. KAJIAN TEORITIS

Kināyah dalam Perspektif Ilmu Balāghah

Dalam tradisi balāghah Arab, kināyah merupakan salah satu cabang ilmu bayān yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui suatu ungkapan yang tetap memungkinkan dipahami menurut makna literalnya (al-ma'nā al-aṣlī), tetapi pada saat yang sama mengisyaratkan makna lain yang menjadi tujuan utama pembicara (al-ma'nā al-lāzim). Berbeda dengan majāz yang mensyaratkan perpindahan makna karena adanya qarīnah yang menghalangi makna hakiki, kināyah tetap membuka kemungkinan berlakunya makna literal dan makna implisit secara bersamaan (Al-Hāsyimī, 1999; Al-Jurjānī, 2001).

Para ahli balāghah mengklasifikasikan kināyah ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kināyah 'an al-ṣifah (mengisyaratkan sifat), kināyah 'an al-mawṣūf (mengisyaratkan objek atau subjek tertentu), dan kināyah 'an al-nisbah (mengisyaratkan hubungan antara sifat dan subjek)

(Al-Hāsyimī, 1999; Al-Sakkākī, 1987). Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa fungsi kināyah tidak terbatas sebagai variasi stilistika, melainkan sebagai perangkat retoris yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih halus, persuasif, dan komunikatif.

Dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan kināyah dipandang sebagai bagian dari kemukjizatan bahasa (i'jāz al-Qur'ān) karena mampu menggabungkan keindahan estetika, ketepatan makna, dan nilai etis dalam satu konstruksi bahasa (Al-Zarkasyī, 1957; Al-Suyūṭī, 1974). Oleh sebab itu, analisis terhadap kināyah tidak cukup berhenti pada identifikasi bentuk kebahasaannya, tetapi juga perlu memperhatikan fungsi pragmatik dan retoris yang melatarbelakangi pemilihannya.

Kināyah sebagai Strategi Retoris dalam Ayat-Ayat Seksualitas

Tema seksualitas merupakan salah satu bidang yang secara konsisten diungkapkan Al-Qur'an melalui bahasa yang bersifat implisit. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menghindari pembahasan seksualitas, melainkan menyampaikannya dengan mempertimbangkan dimensi etika komunikasi (adab al-khiṭāb). Ungkapan seperti libās (QS al-Baqarah/2:187), ḥarth (QS al-Baqarah/2:223), maupun lāmastum an-nisā' (QS an-Nisā'/4:43; QS al-Mā'idah/5:6) memperlihatkan penggunaan metafora dan kināyah yang menghubungkan makna biologis dengan makna moral, psikologis, dan sosial secara bersamaan.

Menurut perspektif retorika Al-Qur'an, pemilihan kināyah bertujuan menjaga kesopanan bahasa (ta'dīb al-khiṭāb), memperluas cakupan makna, serta memberikan ruang refleksi bagi pembaca (Abū Zayd, 2000). Dengan demikian, makna ayat tidak berhenti pada aspek biologis hubungan seksual, tetapi juga mencakup dimensi kasih sayang, tanggung jawab, perlindungan, dan keberlanjutan relasi keluarga.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki karakter multidimensional sehingga setiap pilihan diksi mengandung fungsi semantik sekaligus fungsi retoris (Abdel Haleem, 2004). Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat seksualitas perlu mempertimbangkan aspek balāghah agar tidak terjebak pada pembacaan yang semata-mata literal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui riset pustaka (library research). Objek formal penelitian ini adalah teori kinayah dalam ilmu bayan (salah satu cabang ilmu balaghah) yang dipadukan dengan teori kritik gender dalam tafsir, sedangkan objek materialnya adalah ayat-ayat seksualitas Al-Qur'an yang menggunakan pola kinayah, antara lain makna lamastum (menyentuh/bersentuhan), mubāsyarah (bercampur/berhubungan intim),

al-rafats (perkataan atau perbuatan yang mengarah pada hubungan badan), al-ḥarts (ladang), dan al-libās (pakaian).

Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kinayah bertema seksualitas, terutama QS al-Baqarah/2:187 dan 2:223, QS an-Nisā'/4:43, serta QS al-Mā'idah/5:6. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab balaghah klasik dan kontemporer, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta artikel jurnal yang membahas kinayah, seksualitas, dan gender dalam Al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap: pertama, analisis retorika teks untuk mengidentifikasi bentuk kinayah, unsur al-lafẓ al-mukannā bih dan al-mukannā 'anhu, serta nuansa estetikanya; kedua, analisis kritik gender untuk membaca bagaimana pilihan diksi tersebut membentuk representasi relasi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kinayah ditempatkan bukan hanya sebagai fenomena stilistika, melainkan juga sebagai perangkat makna yang berhubungan dengan etika dan konstruksi gender.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Al-Kināyah dalam Ayat-Ayat Seksualitas Al-Qur'an

Analisis terhadap ayat-ayat seksualitas menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kināyah secara sistematis, bukan sebagai variasi stilistika semata, melainkan sebagai strategi retoris dalam menyampaikan tema-tema yang berkaitan dengan relasi seksual, reproduksi, dan kesucian. Berdasarkan klasifikasi ilmu bayān, ditemukan tiga bentuk utama kināyah.

Pertama, kināyah 'an al-ṣifah tampak pada penggunaan kata lāmastum an-nisā' dalam QS an-Nisā'/4:43 dan QS al-Mā'idah/5:6. Secara leksikal kata tersebut berarti "menyentuh perempuan", tetapi dalam konteks ayat berfungsi sebagai isyarat terhadap hubungan seksual yang menimbulkan keadaan junub. Kedua, kināyah 'an al-mawṣūf terlihat pada penggunaan metafora ḥarth (ladang) dalam QS al-Baqarah/2:223 serta istilah mubāsyarah dan rafats yang merujuk pada hubungan suami-istri tanpa menggunakan ungkapan yang eksplisit. Ketiga, kināyah 'an al-nisbah tercermin dalam metafora libās pada QS al-Baqarah/2:187 yang menggambarkan hubungan timbal balik antara suami dan istri melalui citra "pakaian".

Temuan tersebut memperlihatkan adanya pola kebahasaan yang konsisten. Kināyah selalu muncul pada pembahasan yang berkaitan dengan tubuh, relasi seksual, dan kesucian ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi yang memadukan ketepatan makna dengan kesantunan berbahasa.

Fungsi Retoris Kināyah: Estetika Bahasa dan Etika Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kināyah dalam ayat-ayat seksualitas memiliki fungsi retoris yang bekerja pada dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi estetis dan dimensi etis. Dari aspek estetika, kināyah menghasilkan makna yang lebih kaya melalui proses asosiasi sehingga pembaca tidak hanya menerima informasi secara literal, tetapi juga diajak memahami pesan yang lebih mendalam. Dari aspek etika, kināyah menjaga kesopanan bahasa ketika membahas persoalan seksual tanpa menghilangkan kejelasan pesan normatif Al-Qur'an.

Karakter tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memilih jalan tengah dalam membicarakan seksualitas. Di satu sisi, seksualitas tidak diposisikan sebagai tema yang tabu sehingga harus disembunyikan. Di sisi lain, pembahasannya juga tidak dilakukan dengan bahasa yang vulgar. Dengan demikian, kināyah berfungsi sebagai perangkat al-adab al-Qur'ānī yang memungkinkan penyampaian ajaran mengenai seksualitas secara santun, edukatif, dan tetap komunikatif.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dimensi retoris Al-Qur'an memiliki fungsi pragmatis, yakni membentuk etika komunikasi sekaligus membangun kesadaran moral pembacanya.

Kināyah dan Dekonstruksi Pembacaan Patriarkis

Analisis terhadap QS al-Baqarah/2:223 menunjukkan bahwa pembacaan yang memahami metafora ḥarth sebagai legitimasi dominasi laki-laki lebih banyak bertumpu pada makna literal daripada struktur balaghah ayat. Dalam perspektif kināyah, istilah ḥarth tidak sekadar menunjuk perempuan sebagai objek relasi seksual, tetapi menghadirkan citra pertanian yang mengandung makna pemeliharaan, keberlanjutan, produktivitas, dan tanggung jawab.

Pembacaan tekstual yang mengabaikan fungsi retoris tersebut berpotensi menghasilkan bias gender karena berhenti pada al-lafẓ al-mukannā bih tanpa menelusuri al-mukannā 'anhu sebagai makna yang menjadi tujuan utama ungkapan. Selain itu, pelepasan ayat dari konteks historis turunnya wahyu menyebabkan frasa annā syi'tum dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, padahal konteksnya berkaitan dengan penolakan terhadap anggapan bahwa hubungan suami-istri hanya dibolehkan dalam posisi tertentu.

Oleh karena itu, pendekatan balaghah memberikan perspektif yang berbeda terhadap ayat tersebut. Kināyah tidak mengonstruksi relasi yang bersifat eksploitatif, melainkan menegaskan tanggung jawab etis dalam relasi seksual. Dengan demikian, bias patriarkis lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari proses interpretasi daripada sebagai karakter inheren teks Al-Qur'an.

Konstruksi Relasi Gender dalam Perspektif Kināyah

Berbeda dengan metafora ḥarth yang sering diperdebatkan, metafora libās dalam QS al-Baqarah/2:187 secara eksplisit memperlihatkan prinsip resiprokalitas dalam relasi suami-istri. Struktur kalimat hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna dibangun melalui pola muqābalah yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagai subjek sekaligus penerima manfaat.

Melalui metafora tersebut, pakaian tidak hanya dimaknai sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol perlindungan, kenyamanan, kedekatan emosional, dan pemenuhan kebutuhan secara timbal balik. Dengan demikian, relasi seksual yang dikonstruksi Al-Qur'an bukanlah relasi dominasi satu pihak terhadap pihak lain, melainkan hubungan yang dibangun atas prinsip saling melindungi, saling memenuhi hak, dan saling menghadirkan ketenteraman.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis balaghah memiliki kontribusi penting dalam kajian gender Al-Qur'an. Pilihan kināyah tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga membentuk konstruksi relasi yang lebih egaliter. Dalam konteks kontemporer, prinsip tersebut relevan sebagai landasan etika komunikasi seksualitas yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia, kesalingan, dan tanggung jawab sebagai nilai utama dalam relasi laki-laki dan perempuan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kināyah dalam ayat-ayat seksualitas Al-Qur'an merupakan strategi retoris yang berfungsi menjaga kesantunan bahasa sekaligus membangun pesan etis mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Analisis terhadap ayat-ayat yang dikaji mengidentifikasi tiga bentuk utama kināyah, yaitu kināyah 'an al-ṣifah, kināyah 'an al-mawṣūf, dan kināyah 'an al-nisbah, yang digunakan secara konsisten pada tema hubungan seksual, reproduksi, dan kesucian. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan diksi Al-Qur'an tidak sekadar memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung fungsi komunikatif dan moral yang memperhalus penyampaian tema-tema sensitif tanpa mengurangi kejelasan pesan normatifnya.

Dari perspektif gender, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap metafora seksualitas sangat dipengaruhi oleh cara pembacaan terhadap struktur balaghah. Metafora ḥarth dalam QS al-Baqarah/2:223 berpotensi melahirkan bias ketika dipahami secara literal dan dilepaskan dari fungsi kināyah serta konteks retorisnya. Sebaliknya, metafora libās dalam QS al-Baqarah/2:187 secara eksplisit mengonstruksi relasi yang bersifat resiprokal melalui prinsip saling melindungi, saling memenuhi kebutuhan, dan saling menghadirkan ketenteraman. Dengan demikian, dekonstruksi terhadap pembacaan tekstualis tidak dimaksudkan untuk

menegasikan otoritas teks Al-Qur'an, melainkan mengembalikan proses interpretasi kepada logika balaghah yang menjadi dasar pemilihan bahasa wahyu.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi balaghah Al-Qur'an dengan menempatkan kināyah sebagai perangkat retoris yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi makna sosial dan etis. Di sisi lain, penelitian ini memperkaya kajian gender dalam tafsir melalui integrasi analisis balaghah dan hermeneutika, sehingga memperlihatkan bahwa struktur kebahasaan Al-Qur'an dapat menjadi dasar bagi pembacaan relasi gender yang lebih proporsional dan berorientasi pada prinsip kesalingan.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis beberapa ayat yang secara eksplisit memuat kināyah bertema seksualitas, sehingga belum mencakup keseluruhan jaringan ayat yang berkaitan dengan tubuh, keluarga, dan relasi gender dalam Al-Qur'an. Selain itu, analisis difokuskan pada pendekatan balaghah dan hermeneutika teks, sehingga belum mengkaji bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diresepsi dalam praktik sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas objek kajian dengan menganalisis keseluruhan korpus ayat yang berkaitan dengan seksualitas dan relasi gender, serta melakukan studi komparatif antara tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan pendekatan feminis maupun maqāṣidī. Di samping itu, penelitian empiris mengenai resepsi pembaca terhadap model komunikasi kināyah dalam konteks pendidikan seksualitas berbasis nilai juga penting dilakukan agar kontribusi kajian balaghah tidak hanya berhenti pada analisis linguistik, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an yang berkeadilan gender dan berorientasi pada etika komunikasi..

DAFTAR REFERENSI

Alawiyah, T. (2023). *Relasi gender perspektif Al-Qur'an*. https://doi.org/10.71029/robbayana.v1i1.14

Arisa, R., & Assyahara, W. (2025). Analisis gaya bahasa kināyah dan variannya dalam Al-Qur'an: Kajian balāghah perspektif 'ilm al-bayān. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab, 1*, 24–37. https://doi.org/10.65877/ar-riyadh.v1i2.19

Awang @ Mohd Ramli, A. B., & Abdallah, A. S. A. (2023). Kesopanan berbahasa kinayah Al-Quran dalam mengungkap makna hubungan seks suami isteri. *Journal of Islam in Asia, 20*, 328–343. https://doi.org/10.31436/jia.v20i1.1142

Fattah, W. A., Wan Ismail, A. S. B., Abdul Mutalib, L., Mamat, Z., & Hashim, H. (2023). Kesan ketiadaan literasi digital ke arah salah laku seksual dalam kalangan remaja

Muslim di Malaysia: The effect of the absence of digital literacy on Muslim adolescent sexual misconduct in Malaysia. *E-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*. https://ejpi.kuis.edu.my/index.php/ejpi

Ghozali, M., & Khafsoh, N. A. (2020). Penghormatan Al-Qur'an terhadap perempuan dengan narasi metaforis: Studi atas Q.S. Al-Baqarah ayat 223. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 15*, 75–94.

Hidayat, A. R., Yusuf, M., & Miswar, A. (2024). The wisdom of kinayah in Qur'anic sexual terminology: A linguistic analysis of meaning, ethics, and aesthetic expression in divine discourse. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research, 8*, 141–158. https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.03

Kutub, D., & Al-Tisah, A. (2021). [Judul artikel tidak terbaca/tidak lengkap pada data sumber]. *7*, 36–54.

Lilis, N., & Gs, A. R. (2026). Discursive equality in revelation: Gender, agency, and moral authority in Qur'anic communication. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies, 4*, 188–203.

Qur, A., & Nuruddien, M. (2025). Analisis kinayah dalam Al-Qur'an: Ilmu bayan. *3*, 276–291.

Shokhibul, M. (2024). Patriarki dan kesetaraan gender dalam tafsir klasik dan. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman, 1*, 104.

Yasmar, R., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Erlina, & Atikah, T. (2025). A rhetorical-legal hermeneutic: Representations of women in the Qur'an through balaghah and their implications for Islamic law. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 10*, 731–760. https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.11132